

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa di SMAN 5 Mataram

***Imas Hasdianti, Mohamad Mustari, Dadi Setiadi, Asrin, Mansur Hakim**

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan. Pascasarjana. Universitas Mataram, Jl Pendidikan No 37
Mataram, Indonesia

*Correspondence e-mail: imashasdianti20@gmail.com, mustari@unram.ac.id

Diterima: Februari 2026; Revisi: Februari 2026 ; Diterbitkan: Juni 2026

Abstrak

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tuntutan pembelajaran dan kehidupan pada abad ke-21. Penguatan kemampuan literasi numerasi tidak terlepas dari peran penting kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengarahkan kebijakan, menggerakkan warga sekolah, serta mengoptimalkan berbagai sumber daya yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi numerasi siswa di SMAN 5 Mataram serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dilakukan melalui penguatan visi dan misi sekolah, pengembangan budaya literasi, penyediaan pojok baca, pembelajaran berbasis konsep, pemanfaatan teknologi digital, serta integrasi numerasi dalam berbagai mata pelajaran. Faktor pendukung meliputi kolaborasi antara kepala sekolah dan guru, dukungan sarana sekolah, serta adanya jurnal Gerakan Literasi Sekolah. Sementara itu, hambatan yang ditemukan antara lain rendahnya minat baca siswa, keterbatasan buku nonfiksi, dan keterbatasan anggaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam penguatan literasi numerasi siswa.

Kata kunci: Strategi Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Literasi, Numerasi, SMAN 5 Mataram

Leadership Strategies of the Principal in Improving Students' Literacy Numeracy at State Senior Hing School 5 Mataram

Abstract

Literacy and numeracy are fundamental competencies that students must possess in order to face the challenges of the 21st century. The improvement of students' numeracy literacy skills is closely related to the strategic role of the principal as an instructional leader who is able to direct policies, mobilize school members, and optimize the available school resources. This study aims to describe the implementation of the principal's leadership strategies in improving students' numeracy literacy at SMAN 5 Mataram and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employs a qualitative approach with a case study design. The research subjects include the principal, vice principals, teachers, and students. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the principal's leadership strategies are implemented through strengthening the school's vision and mission, developing a literacy culture, establishing reading corners, applying concept-based learning, utilizing digital technology, and integrating numeracy across subjects. Supporting factors include collaboration between the principal and teachers, adequate school facilities, and the existence of the School Literacy Movement journal. However, several obstacles were identified, such as students' low reading interest, limited non-fiction book collections, and budget constraints. This study concludes that the principal's leadership strategy plays a significant role in improving students' numeracy literacy at SMAN 5 Mataram.

Keywords: Strategy Leadership, Principal, Literacy, Numeracy, at State Senior Hing School 5 Mataram

How to Cite: Hasdianti, I., Mustari, M., Setiadi, D., Asrin, A., & Hakim, M. . (2026). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa di SMAN 5 Mataram. *Reflection Journal*, 6(1), 95-109. <https://doi.org/10.36312/zrhk4218>



<https://doi.org/10.36312/zrhk4218>

Copyright© 2026, Hasdianti et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi dipandang sebagai kompetensi dasar yang sangat penting bagi peserta didik untuk dapat beradaptasi dan berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan abad ke-21. Kedua kompetensi ini tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan membaca teks atau melakukan perhitungan matematis sederhana, tetapi juga mencakup kapasitas memahami informasi, menalar secara logis, menginterpretasikan data kuantitatif, serta menggunakan konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Kemampuan tersebut menjadi landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara rasional dalam berbagai konteks sosial maupun akademik. Dalam perspektif pendidikan modern, literasi numerasi dipandang sebagai bagian dari kecakapan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep-konsep matematis dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Putriana et al., 2021).

Pentingnya penguatan literasi dan numerasi telah menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia menempatkan kedua kompetensi tersebut sebagai fokus utama dalam kerangka evaluasi sistem pendidikan melalui Asesmen Nasional, khususnya pada komponen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM dirancang untuk mengukur kemampuan mendasar siswa dalam literasi membaca dan numerasi yang dianggap sebagai prasyarat bagi keberhasilan pembelajaran pada berbagai bidang studi. Selain itu, upaya peningkatan literasi juga diperkuat melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan membangun budaya literasi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Melalui berbagai kebijakan tersebut, pemerintah menargetkan agar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah mampu mencapai standar kompetensi minimum yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar dan kesiapan menghadapi tantangan global.

Namun demikian, berbagai laporan hasil evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi siswa di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa tingkat penguasaan numerasi siswa SMA secara nasional pada tahun 2023 berada pada angka 58,81 persen. Pada tahun berikutnya, capaian tersebut mengalami peningkatan menjadi 62,38 persen atau naik sekitar 3,57 persen. Walaupun terdapat tren peningkatan, angka tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat proporsi siswa yang belum mencapai standar kompetensi numerasi yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi dan numerasi masih menjadi pekerjaan rumah bagi berbagai pihak dalam sistem pendidikan nasional (Kemendikbud, 2025).

Temuan pada tingkat nasional tersebut juga tercermin dalam data di tingkat daerah. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), misalnya, capaian rata-rata kemampuan literasi dan numerasi siswa pada tahun 2023 tercatat sebesar 32,65 persen. Pada tahun 2024 terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dengan capaian literasi mencapai 59,15 persen dan numerasi sebesar 56,82 persen. Peningkatan ini menunjukkan adanya dampak positif dari berbagai program intervensi pembelajaran yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan sekolah. Bahkan pada tahun 2025, upaya penguatan literasi dan numerasi terus diperluas melalui berbagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran serta pengembangan kapasitas guru (Suara NTB, 2025). Walaupun perkembangan tersebut menunjukkan arah yang positif, data tersebut tetap menegaskan bahwa kualitas literasi dan numerasi siswa di tingkat SMA masih membutuhkan penguatan yang konsisten dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, peningkatan literasi dan numerasi tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin

pembelajaran (instructional leader). Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menentukan arah kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, membangun budaya akademik yang kondusif, mengelola sumber daya sekolah, serta memastikan bahwa praktik pembelajaran di kelas berjalan secara efektif. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual siswa serta mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada fungsi administratif, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam memotivasi, menginspirasi, dan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan iklim organisasi yang positif sehingga guru, siswa, dan tenaga kependidikan dapat bekerja sama secara produktif dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas (Makki, 2025). Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Asrin dan Sudirman (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan mengarahkan orang lain untuk melakukan tindakan yang tepat demi tercapainya tujuan bersama. Dalam konteks ini, perbedaan antara kepemimpinan dan manajemen sering dijelaskan melalui penekanan bahwa pemimpin berfokus pada penentuan arah yang benar, sedangkan manajer lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas secara benar.

Lebih lanjut, strategi kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan berbagai program peningkatan literasi dan numerasi di sekolah. Kepala sekolah yang menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran tidak hanya mengelola administrasi sekolah, tetapi juga berperan aktif dalam mendorong terciptanya budaya literasi yang kuat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai inovasi, seperti pengembangan perpustakaan yang aktif dan menarik, pemanfaatan media visual dalam pembelajaran, serta pengintegrasian aktivitas literasi dan numerasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Fahrudin, 2023). Implementasi strategi kepemimpinan yang efektif biasanya tercermin dari meningkatnya partisipasi guru dalam kegiatan pelatihan dan komunitas belajar, berkembangnya inovasi pembelajaran berbasis literasi dan numerasi, tersedianya sarana literasi yang memadai, serta meningkatnya frekuensi supervisi akademik yang berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran.

Selain itu, keberhasilan strategi kepemimpinan kepala sekolah juga dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa, khususnya pada asesmen yang mengukur kemampuan literasi dan numerasi. Kepala sekolah yang mampu membangun kolaborasi antara guru, siswa, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan akan lebih mudah menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi dasar siswa. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif tidak hanya berdampak pada pengelolaan organisasi sekolah, tetapi juga pada kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kondisi tersebut juga terlihat pada praktik pendidikan di SMAN 5 Mataram. Berdasarkan hasil evaluasi melalui Rapor Pendidikan, sekolah ini menunjukkan capaian yang cukup baik dalam indikator literasi dan numerasi siswa. Secara umum, kedua indikator tersebut berada pada kategori hijau yang menandakan bahwa kualitas pembelajaran telah berjalan dengan baik. Namun demikian, capaian tersebut belum sepenuhnya merata di seluruh kelompok siswa dan jenjang kelas. Masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis serta menerapkan konsep numerasi dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai rata-rata sekolah sudah berada pada kategori baik,

masih diperlukan upaya penguatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan personal bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pemerataan kemampuan literasi dan numerasi siswa, SMAN 5 Mataram telah melaksanakan berbagai program penguatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melalui strategi kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada pengembangan budaya akademik dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah berperan aktif dalam mendorong seluruh warga sekolah untuk terus berinovasi, meningkatkan kompetensi profesional, serta berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Meskipun demikian, pelaksanaan berbagai program tersebut masih memiliki ruang untuk ditingkatkan, terutama dalam aspek penguatan inovasi pembelajaran, pendampingan guru secara berkelanjutan, serta pelaksanaan evaluasi berbasis refleksi yang memungkinkan perbaikan pembelajaran secara sistematis.

Data Rapor Pendidikan SMAN 5 Mataram tahun 2025 menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi di sekolah tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada aspek literasi, capaian sekolah meningkat dari 88,89 persen pada tahun 2023 menjadi 93,33 persen pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 95,56 persen pada tahun 2025. Perkembangan serupa juga terlihat pada aspek numerasi, yang meningkat dari 73,33 persen pada tahun 2023 menjadi 88,89 persen pada tahun 2024, dan mencapai 95,56 persen pada tahun 2025 (Rapor Pendidikan SMAN 5 Mataram, 2024/2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah tersebut telah berjalan secara efektif dalam mengembangkan kemampuan memahami teks, berpikir kritis, serta menguatkan pemahaman konsep numerik siswa.

Meskipun capaian tersebut menunjukkan perkembangan yang sangat positif, upaya menjaga keberlanjutan kualitas pembelajaran tetap menjadi hal yang penting. Sekolah perlu terus mendorong inovasi pembelajaran, memperkuat kolaborasi antara kepala sekolah dan guru, serta melakukan refleksi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Karwanto et al. (2025) menyatakan bahwa kepala sekolah yang menerapkan strategi kepemimpinan secara terstruktur seperti membangun budaya literasi dan numerasi, meningkatkan kompetensi guru, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan administratif, tetapi juga mencakup peran sebagai pendidik, manajer, motivator, sekaligus supervisor yang secara aktif mengarahkan peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi numerasi siswa di SMAN 5 Mataram. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program literasi dan numerasi di sekolah tersebut. Fokus penelitian dibatasi pada praktik kepemimpinan kepala sekolah yang secara langsung berkaitan dengan penguatan literasi dan numerasi di lingkungan SMAN 5 Mataram.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi dan numerasi secara berkelanjutan. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik kepemimpinan pendidikan di tingkat sekolah, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak nyata terhadap peningkatan capaian belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menggali secara mendalam fenomena strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami berbagai proses, dinamika, serta makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan di lingkungan sekolah terkait pelaksanaan program literasi dan numerasi. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta praktik sosial yang terjadi secara lebih komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian, fenomena yang diteliti tidak hanya dipahami dari sisi hasil, tetapi juga dari proses dan interaksi yang berlangsung dalam setting alami sekolah (Creswell & Poth, 2018).

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu konteks tertentu, yaitu SMAN 5 Mataram. Melalui desain ini, peneliti dapat melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa di lingkungan sekolah tersebut. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara detail dalam situasi kehidupan nyata, sehingga berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan program dapat dianalisis secara komprehensif. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan untuk memahami hubungan antara kebijakan, praktik kepemimpinan, serta implementasi program literasi numerasi di tingkat satuan pendidikan (Yin, 2018).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang rinci mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah serta pengalaman para informan dalam pelaksanaan program literasi dan numerasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran, kegiatan literasi di sekolah, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penguatan literasi numerasi. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat, serta siswa di SMAN 5 Mataram. Keterlibatan berbagai pihak tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai pelaksanaan strategi kepemimpinan dalam mendukung peningkatan literasi dan numerasi di sekolah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para informan serta hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan literasi di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan profil dan kebijakan sekolah, seperti dokumen resmi sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, serta laporan rapor pendidikan. Penggunaan kedua jenis data tersebut dimaksudkan untuk memperkuat validitas temuan penelitian serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi sekolah (Panji, 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pengumpulan data dilakukan secara simultan dengan proses analisis sehingga peneliti dapat secara terus-menerus menafsirkan data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan,

penyederhanaan, dan pengorganisasian data agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menampilkan data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang tersedia (Miles & Huberman, 1994).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta melalui berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan kriteria kualitas penelitian kualitatif yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Penerapan keempat kriteria tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta memiliki relevansi dalam konteks yang lebih luas (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan modern, kepala sekolah tidak lagi hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan pengembangan kualitas proses belajar mengajar. Melalui kepemimpinan yang visioner, kemampuan mengoordinasikan berbagai sumber daya, serta komitmen dalam membangun budaya akademik, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan literasi dan numerasi siswa secara berkelanjutan. Hasil penelitian di SMAN 5 Mataram menunjukkan bahwa berbagai strategi kepemimpinan telah diimplementasikan untuk memperkuat literasi dan numerasi siswa. Strategi tersebut meliputi penetapan visi dan misi yang berorientasi pada penguatan kompetensi siswa, pengembangan budaya literasi sekolah, penyediaan fasilitas literasi seperti pojok baca, penerapan pembelajaran berbasis konsep, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta integrasi numerasi dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi strategi tersebut.

Implementasi Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa

1. Penetapan Visi dan Misi Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa visi dan misi sekolah di SMAN 5 Mataram tidak hanya dipandang sebagai dokumen formal yang bersifat administratif, melainkan sebagai landasan strategis dalam pengembangan kualitas pembelajaran, termasuk dalam penguatan literasi dan numerasi siswa. Visi sekolah yang menekankan terciptanya peserta didik yang beriman, cerdas, sehat, kreatif, serta memiliki daya saing global mencerminkan orientasi pendidikan yang selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Proses penyusunan visi dan misi sekolah dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya komitmen kolektif dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan di sekolah. Dengan demikian, visi dan misi tidak hanya menjadi pernyataan normatif, tetapi benar-benar menjadi acuan dalam merancang kebijakan serta kegiatan pembelajaran.

Dalam praktiknya, berbagai program sekolah yang berkaitan dengan penguatan literasi dan numerasi dirancang dengan mengacu pada visi dan misi tersebut. Integrasi literasi dalam pembelajaran, penguatan kemampuan berpikir kritis, serta pemanfaatan teknologi informasi merupakan beberapa contoh implementasi konkret dari orientasi tersebut. Konsep literasi dalam perspektif modern tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara reflektif dalam berbagai konteks kehidupan (OECD, 2021).

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran yang tercantum dalam misi sekolah juga menunjukkan upaya untuk mengembangkan literasi digital siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa literasi pada era digital mencakup kemampuan memahami berbagai bentuk informasi yang disajikan melalui media teknologi. Dalam konteks pembelajaran, literasi tidak lagi menjadi tanggung jawab guru bahasa semata, melainkan harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran (Heick, 2020). Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa budaya literasi di sekolah berkembang melalui pembiasaan membaca, diskusi kritis, serta keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran. Keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun lingkungan literat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program literasi (Guthrie et al., 2022). Dengan demikian, visi dan misi sekolah berperan sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju penguatan literasi dan numerasi siswa.

2. Penguatan Budaya Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi di SMAN 5 Mataram dilakukan secara sistematis melalui berbagai program yang dirancang untuk membentuk kebiasaan membaca dan menulis siswa. Program-program tersebut antara lain kegiatan literasi pagi, pembuatan buku nonfiksi oleh siswa, serta pemanfaatan majalah dinding sebagai media ekspresi literasi.

Program literasi pagi menjadi salah satu kegiatan rutin yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai sehingga siswa terbiasa membaca setiap hari. Jenis bacaan yang digunakan tidak terbatas pada buku pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai bacaan lain yang dapat memperluas wawasan siswa. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai kebiasaan intelektual yang menyenangkan.

Selain kegiatan membaca, siswa juga didorong untuk mengembangkan kemampuan menulis melalui kegiatan penyusunan buku nonfiksi. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menuangkan gagasan, pengalaman, serta pengetahuan mereka dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Penguatan budaya literasi di sekolah tidak terlepas dari komitmen pimpinan sekolah yang tercermin dalam berbagai kebijakan dan program yang diterapkan. Kepala sekolah secara konsisten mendorong agar kegiatan literasi tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi benar-benar menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran sehari-hari. Bentuk implementasi kebijakan tersebut terlihat pada pembiasaan membaca sebelum pelajaran dimulai, pengembangan pojok baca di kelas, serta integrasi kegiatan membaca dan menulis dalam berbagai mata pelajaran. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah memiliki peran penting dalam membentuk budaya akademik di sekolah. Budaya sekolah, termasuk budaya literasi, sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang mampu membangun nilai, norma, serta kebiasaan belajar yang positif (Suharsaputra, 2015). Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran juga

bertanggung jawab dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi berkembangnya kebiasaan membaca, berpikir kritis, serta aktivitas intelektual lainnya (Mulyasa, 2015).

3. Program Pojok Baca

Program pojok baca merupakan salah satu strategi yang dikembangkan oleh SMAN 5 Mataram untuk mendekatkan kegiatan literasi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berbeda dengan perpustakaan yang berada pada lokasi tertentu, pojok baca ditempatkan di berbagai area strategis di lingkungan sekolah, seperti di depan kelas, selasar, kantin, serta ruang tunggu guru.

Keberadaan pojok baca bertujuan untuk memberikan akses yang lebih mudah bagi siswa terhadap bahan bacaan. Program ini dilatarbelakangi oleh kondisi awal di mana sebagian besar siswa jarang mengunjungi perpustakaan kecuali ketika memperoleh tugas dari guru. Dengan adanya pojok baca, siswa dapat membaca secara lebih santai dan fleksibel tanpa harus pergi ke perpustakaan. Bahan bacaan yang tersedia di pojok baca cukup beragam, mulai dari novel, komik edukatif, buku pengetahuan populer, artikel sains, biografi tokoh, hingga klipring berita dari surat kabar. Buku-buku tersebut diperoleh melalui pengadaan sekolah, sumbangan guru, serta donasi dari orang tua dan alumni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat membaca siswa. Meskipun belum sepenuhnya menjadi budaya yang mengakar, perubahan perilaku membaca mulai terlihat melalui meningkatnya frekuensi membaca serta keterlibatan siswa dalam diskusi informal mengenai buku yang mereka baca. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penyediaan sudut baca di sekolah dapat meningkatkan frekuensi membaca harian siswa serta membantu mereka memahami teks secara lebih baik (Rahim, 2019). Kedekatan fisik antara siswa dan bahan bacaan menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan membaca. Lingkungan yang mendukung juga berperan dalam mempercepat pembentukan kebiasaan positif, termasuk kebiasaan membaca (Lickona, 2012).

4. Pembelajaran Berbasis Konseptual

Pembelajaran berbasis konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep sebelum siswa mempelajari prosedur penyelesaian masalah. Pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran tradisional yang lebih menekankan pada penguasaan langkah-langkah penyelesaian soal tanpa memastikan pemahaman konsep secara komprehensif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis konsep mulai diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran matematika serta mata pelajaran lain yang berkaitan dengan numerasi. Penerapan pendekatan ini dilatarbelakangi oleh temuan bahwa sebagian siswa mampu menyelesaikan soal rutin, tetapi mengalami kesulitan ketika menghadapi soal yang menuntut penalaran logis dan pemecahan masalah kontekstual.

Kepala sekolah secara aktif mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep numerasi. Guru diarahkan untuk menjelaskan konsep dasar sebelum memberikan latihan soal kepada siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami prinsip yang mendasari penggunaan rumus tersebut. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konsep membantu siswa memahami materi numerasi secara lebih mendalam. Siswa mulai mampu menjelaskan alasan di balik penggunaan suatu rumus serta langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama dalam aspek penalaran dan pemecahan masalah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang menekankan pemahaman konsep mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah serta menerapkan pengetahuan matematika dalam berbagai situasi (Grouws, 2007). Pemahaman konsep juga merupakan salah satu komponen utama dalam kecakapan matematis selain penguasaan prosedur, penalaran, serta pemecahan masalah (Kilpatrick et al., 2001).

5. Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran numerasi di SMAN 5 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai platform digital seperti Google Classroom, Quizizz, serta GeoGebra membantu guru dalam menyampaikan konsep numerasi yang bersifat abstrak secara lebih konkret melalui visualisasi grafik, animasi, serta simulasi interaktif.

Teknologi digital juga memudahkan guru dalam menyusun latihan soal, melakukan evaluasi pembelajaran, serta memberikan umpan balik kepada siswa secara cepat dan efektif. Selain itu, penggunaan media digital meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dan antusias ketika mengikuti pembelajaran yang menggunakan media interaktif.

Pemanfaatan teknologi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri melalui latihan digital yang dapat diakses kapan saja. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengulang materi pembelajaran sehingga pemahaman mereka terhadap konsep numerasi menjadi lebih kuat. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar apabila didukung oleh kepemimpinan instruksional yang kuat (Hattie, 2017). Sekolah yang berhasil meningkatkan kemampuan numerasi siswa umumnya memiliki kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran (OECD, 2018).

6. Integrasi Numerasi dalam Semua Mata Pelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi numerasi dalam berbagai mata pelajaran telah dilaksanakan secara bertahap di SMAN 5 Mataram. Numerasi tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran matematika, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Ekonomi, Geografi, Pendidikan Pancasila, serta Kimia.

Kepala sekolah memberikan pemahaman kepada guru bahwa numerasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan angka, data, serta penalaran logis dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, setiap guru didorong untuk mengintegrasikan aktivitas numerasi dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Dalam praktiknya, integrasi numerasi dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti membaca dan menafsirkan tabel, menganalisis grafik, menghitung persentase, serta menarik kesimpulan berdasarkan data kuantitatif. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep numerasi secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian PISA menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa berkembang secara optimal ketika diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran (OECD, 2018). Integrasi numerasi dalam berbagai mata pelajaran juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan analisis dan penalaran siswa (Suryadi, 2019).

Faktor Pendukung Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Kolaborasi Kepala Sekolah dan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah dan guru menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan strategi peningkatan literasi dan

numerasi di SMAN 5 Mataram. Kepala sekolah secara aktif membangun komunikasi dan kerja sama melalui berbagai forum seperti rapat kerja, diskusi kelompok guru, serta kegiatan supervisi akademik.

Melalui forum tersebut, guru memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan, kendala, serta masukan terkait pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program literasi dan numerasi yang dijalankan di sekolah. Kolaborasi juga terlihat dalam penyusunan program pembelajaran di mana guru dilibatkan secara aktif dalam merancang kegiatan literasi dan numerasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa program yang disusun selaras dengan visi dan tujuan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif dapat meningkatkan kinerja guru serta hasil belajar siswa (Harris, 2020). Kolaborasi antara pemimpin sekolah dan guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan peningkatan literasi dan numerasi (Leithwood & Azah, 2021).

2. Dukungan Sarana dan Program Sekolah

Ketersediaan fasilitas serta berbagai program yang disediakan oleh sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi siswa. Berdasarkan hasil observasi, SMAN 5 Mataram telah menyediakan sejumlah sarana pendukung yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Fasilitas tersebut antara lain perpustakaan sekolah, pojok baca yang tersedia di beberapa ruang atau sudut belajar, koleksi bahan bacaan nonfiksi, serta perangkat teknologi digital yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar.

Keberadaan sarana tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya pengetahuan serta meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi mereka. Selain itu, fasilitas yang memadai juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendorong tumbuhnya kebiasaan membaca serta kemampuan memahami informasi berbasis data.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai fasilitas tersebut. Melalui kebijakan dan arahan yang diberikan, kepala sekolah secara konsisten mendorong seluruh warga sekolah, khususnya guru, untuk memanfaatkan sarana yang tersedia sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Guru juga diberikan ruang dan kebebasan untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran yang kreatif dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, baik melalui kegiatan membaca, penggunaan media digital, maupun integrasi sumber belajar lainnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pendukung literasi dan numerasi memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan minat belajar serta kemampuan siswa. Lingkungan belajar yang didukung oleh fasilitas yang memadai dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi mereka (OECD, 2021; Nurhadi, 2022).

3. Jurnal Gerakan Literasi Sekolah

Keberadaan jurnal dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu strategi yang diterapkan untuk memperkuat kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Jurnal ini berfungsi sebagai media pencatatan aktivitas membaca yang dilakukan siswa setiap hari. Melalui pencatatan tersebut, kegiatan literasi siswa dapat dipantau dan didokumentasikan secara lebih terstruktur serta berkelanjutan.

Dengan adanya kebijakan penggunaan jurnal literasi, kegiatan membaca tidak hanya menjadi aktivitas seremonial atau sekadar rutinitas, tetapi dapat diukur perkembangan dan konsistensinya dari waktu ke waktu. Setiap siswa diminta untuk menuliskan buku yang dibaca, ringkasan isi bacaan, serta kesan atau pemahaman yang diperoleh dari kegiatan membaca tersebut. Hal ini membantu sekolah dalam memantau

keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi sekaligus mendorong mereka untuk membaca secara lebih teratur.

Guru memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan program ini. Selain memantau jurnal yang ditulis oleh siswa, guru juga memberikan umpan balik terhadap isi jurnal tersebut. Melalui proses ini, kegiatan membaca tidak berhenti pada aktivitas membaca semata, tetapi juga melibatkan proses berpikir, memahami, serta merefleksikan isi bacaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga belajar mengolah informasi dan mengungkapkan kembali pemahaman mereka.

Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan jurnal literasi dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini karena siswa didorong untuk tidak hanya membaca, tetapi juga melakukan refleksi terhadap isi bacaan sehingga pemahaman mereka terhadap teks menjadi lebih mendalam (Sari & Rahmawati, 2020).

Faktor Penghambat

1. Rendahnya Minat Baca Siswa

Salah satu kendala utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah rendahnya minat baca di kalangan siswa. Walaupun sekolah telah melaksanakan berbagai program literasi untuk mendorong kebiasaan membaca, kenyataannya masih terdapat sejumlah siswa yang belum menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap kegiatan tersebut. Minat membaca terutama terlihat rendah pada jenis bacaan nonfiksi yang sebenarnya penting untuk memperluas pengetahuan serta melatih kemampuan memahami informasi berbasis fakta dan data.

Sebagian besar siswa cenderung lebih tertarik menggunakan gawai, seperti ponsel pintar, untuk mengakses media sosial, bermain gim, atau menikmati konten hiburan lainnya dibandingkan meluangkan waktu untuk membaca buku. Ketertarikan yang lebih besar terhadap teknologi digital ini secara tidak langsung mempengaruhi kebiasaan belajar siswa, khususnya dalam membangun budaya membaca yang konsisten.

Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami isi teks secara mendalam. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal yang berbasis konteks, terutama yang memerlukan kemampuan membaca, menafsirkan informasi, dan menghubungkannya dengan konsep numerasi. Dengan kata lain, kemampuan literasi membaca yang rendah turut mempengaruhi kemampuan literasi numerasi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya minat baca menjadi salah satu faktor penting yang menghambat upaya peningkatan literasi numerasi siswa di sekolah (Wahyuni, 2021).

2. Keterbatasan Buku Nonfiksi

Kendala lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan ketersediaan buku nonfiksi di perpustakaan sekolah. Koleksi bahan bacaan yang tersedia masih didominasi oleh buku pelajaran serta bacaan fiksi, sementara buku nonfiksi yang bersifat informatif dan berbasis data jumlahnya masih relatif sedikit. Padahal, jenis bacaan tersebut memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami informasi faktual, data statistik, serta berbagai konsep yang berkaitan dengan literasi numerasi.

Keterbatasan koleksi buku nonfiksi ini berdampak pada kurangnya kesempatan bagi siswa untuk terbiasa membaca teks informatif yang memuat berbagai bentuk penyajian data, seperti grafik, tabel, diagram, maupun analisis sederhana. Akibatnya, siswa menjadi kurang terlatih dalam menafsirkan informasi berbasis data serta menghubungkannya dengan konteks permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, minimnya paparan terhadap bacaan nonfiksi juga dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, yang merupakan bagian penting dari literasi numerasi. Dengan terbatasnya sumber bacaan yang mendukung,

proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman data dan informasi menjadi kurang optimal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ketersediaan buku nonfiksi di lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan literasi numerasi siswa. Semakin beragam dan memadai koleksi buku nonfiksi yang tersedia, semakin besar pula peluang siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi mereka (Hidayat & Nurhasanah, 2021).

3. Keterbatasan Dana

Faktor lain yang turut menjadi kendala dalam pelaksanaan program literasi dan numerasi di sekolah adalah keterbatasan dana. Kondisi anggaran yang terbatas menyebabkan beberapa program yang dirancang untuk mendukung peningkatan literasi dan numerasi belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Dalam praktiknya, sebagian besar dana sekolah lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan operasional rutin, seperti pemeliharaan fasilitas, kegiatan administrasi, serta berbagai kebutuhan dasar lainnya. Akibatnya, ruang untuk mengembangkan program-program inovatif yang berkaitan dengan literasi dan numerasi menjadi relatif terbatas.

Keterbatasan anggaran ini juga berdampak pada penyediaan sumber belajar, pengembangan kegiatan literasi, serta pelaksanaan program pendukung lainnya yang membutuhkan biaya tambahan. Dengan sumber daya finansial yang terbatas, sekolah harus melakukan prioritas penggunaan anggaran sehingga tidak semua program dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterbatasan anggaran merupakan salah satu faktor utama yang menghambat implementasi program literasi dan numerasi di lingkungan sekolah (Rahmawati & Suyanto, 2021). Keterbatasan tersebut seringkali mempengaruhi keberlanjutan dan efektivitas program yang telah dirancang.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, kepala sekolah tetap berupaya mencari berbagai solusi dan inovasi agar program literasi dan numerasi tetap dapat dilaksanakan. Kepemimpinan yang visioner, kreatif, dan adaptif menjadi faktor penting dalam mengelola keterbatasan yang ada, sehingga upaya peningkatan literasi dan numerasi siswa tetap dapat berlangsung secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi numerasi siswa di SMAN 5 Mataram dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 5 Mataram telah berjalan dengan baik dan terarah dalam meningkatkan literasi numerasi di SMAN 5 Mataram. Adapun strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi numerasi dilaksanakan melalui penetapan visi dan misi sekolah, penguatan budaya literasi, pojok baca, pembelajaran berbasis konseptual, pemanfaatan teknologi digital, dan integrasi numerasi dalam semua mata pelajaran. Sedangkan faktor pendukung dari strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi numerasi seperti kolaborasi kepala sekolah dengan guru, dukungan sarana dan program sekolah, serta adanya jurnal gerakan literasi sekolah (GLS). Namun demikian, penelitian ini menemukan sejumlah faktor penghambat seperti kurangnya minat baca siswa, kurangnya buku non fiksi, dan keterbatasan dana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan literasi numerasi di SMAN 5 Mataram.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan literasi numerasi di SMAN 5 Mataram. Pertama, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan minat baca siswa, dengan fokus pada pengadaan koleksi buku nonfiksi yang relevan serta pelaksanaan kegiatan literasi yang lebih menarik dan kontekstual. Kedua, kolaborasi yang lebih erat antara kepala sekolah dan guru perlu diperkuat melalui program pelatihan dan pendampingan yang terstruktur guna memastikan implementasi literasi numerasi secara efektif di kelas. Selanjutnya, pengembangan fasilitas literasi seperti pojok baca dan perpustakaan harus diperluas, dengan menambahkan buku-buku berbasis numerasi dan sains yang dapat mendukung perkembangan literasi numerasi siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran literasi numerasi juga perlu diperluas, dengan mengintegrasikan perpustakaan digital, aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, dan media pembelajaran interaktif yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih mandiri. Terakhir, pengelolaan anggaran untuk mendukung pelaksanaan program literasi numerasi harus lebih efisien, dengan mempertimbangkan potensi sumber daya eksternal, seperti kerjasama dengan lembaga atau pihak-pihak terkait yang dapat mendukung program tersebut. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai dampak penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan literasi numerasi siswa serta strategi kepala sekolah dalam menghadapi keterbatasan sumber daya yang ada, terutama dalam konteks sekolah di daerah dengan sumber daya terbatas.

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini dapat terselesaikan karena dukungan dari Program Studi Magister Administrasi Pendidikan. Pascasarjana. Universitas Mataram dan SMA Negeri 5 Mataram

KONTRIBUSI PENULIS

IH: Konseptualisasi; Metodologi; Pengembangan Instrumen; Investigasi; Kurasi Data; Analisis Formal; Penulisan–Draf Awal; Penulisan–Tinjauan & Penyuntingan. MM: Validasi; Supervisi; Penulisan–Tinjauan & Penyuntingan; Tinjauan Metodologis. DS: Validasi; Supervisi; Penulisan – Tinjauan & Penyuntingan; Tinjauan Konseptual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, D. R., & Shrestha, P. (2023). Knowledge Management Initiatives for Achieving Sustainable Development Goal 4.7: Higher Education Institutions' Stakeholder Perspectives. *Journal of Knowledge Management*, 27(4), 1109–1139. <https://doi.org/10.1108/JKM-03-2022-0172>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dabesa, F., & Cheramlak, S. F. (2021). Practices, opportunities, and challenges of SIP in primary schools of Ilu Gelan Woreda, West Shoa Zone, Oromia Regional State. *Middle Eastern Journal of Research in Education and Social Sciences*, 2(2), 58–84. <https://doi.org/10.47631/mejress.v2i2.162>
- Fauzan, H., et al. (2024). Innovation in mathematics teaching: Enhancing numeracy skills in high school. *Mathematics Education Review*, 10(3), 213–224.
- Fitrianingrum, T., & Murtiyasa, A. (2023). The correlation between literacy and numeracy in improving student performance. *Journal of Educational Studies*, 5(2), 102–118.
- Gatama, L., Otieno, M., & Waweru, S. (2023). Principals' instructional leadership and its influence on students' academic achievement in public secondary schools in Nyeri

- and Nyandarua counties in Kenya. *East African Journal of Education Studies*, 6(1), 148–163. <https://doi.org/10.37284/eajes.6.1.1080>
- Hou, Y., Cui, Y., & Zhang, D. (2019). Impact of instructional leadership on high school student academic achievement in China. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 543–558. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09574-4>
- International Journal of Educational Reform. (n.d.). *International Journal of Educational Reform*, 31(2), 159–172.
- Jalapang, I., & Raman, A. (2020). Effect of instructional leadership, principal efficacy, teacher efficacy and school climate on students' academic achievements. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(3), 82. <https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0043>
- Keddie, A., Fazzio, I., Shivalli, S., Magill, N., Elbourne, D., Sharma, D., & Frost, C. (2023). Statistical analysis plan for a cluster randomised trial in Madhya Pradesh, India: Support to rural India's public education system and impact on numeracy and literacy scores (STRIPES2). *Trials*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s13063-023-07453-3>
- Keddie, A., et al. (2023). Access without achievement: Analyzing educational inequality. *International Journal of Educational Reform*, 31(2), 159–172.
- Larkin-Lieffers, L. (1944). The role of nonfiction books in education. *Educational Review*, 11(2), 56–63.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mahanta, S. (2025). The importance of teacher readiness in implementing numeracy literacy across curriculum. *Journal of Educational Studies*, 12(4), 278–290.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Mellyzar, M., Novita, N., Muliani, M., Marhami, M., & Retnowulan, S. (2023). The literacy and numeracy ability profile which are viewed from minimum assessment components (AKM). *Lantanida Journal*, 11(2), 168. <https://doi.org/10.22373/lj.v11i2.19866>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah* (Revised ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Mustari, M. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nafi'an, A. (2024). The effect of numeracy on higher-order thinking in mathematics education. *Mathematics and Education Journal*, 12(1), 52–67.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Priandika, Y., et al. (2024). Integrating technology to improve literacy and numeracy skills. *Journal of Educational Technology*, 19(3), 211–220.
- Rahmawati, N., & Suyanto, A. (2021). Financial constraints and its impact on the quality of education. *Journal of Educational Finance*, 6(3), 77–85.
- Rohmah, A., Utama, S., Hidayati, Y., Fauziati, E., & Rahmawati, L. (2022). Planning for cultivation numerical literacy in mathematics learning for minimum competency assessment (AKM) in elementary schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(3), 503–516. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i3.51774>
- Sebastian, J., Allensworth, E., & Huang, H. (2016). The role of teacher leadership in how principals influence classroom instruction and student learning. *American Journal of Education*, 123(1), 69–108. <https://doi.org/10.1086/688169>

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suara NTB. (2025). *Laporan capaian literasi dan numerasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Suara NTB.
- Syaifuddin, M. (2022). The importance of physical and educational facilities in supporting literacy development. *Journal of Education Infrastructure*, 9(3), 74–80.
- Tan, L. K., & Gümüş, S. (2024). Effective school leadership: A key to student achievement. *International Journal of Education Leadership*, 13(1), 38–50.
- Thaher, S., & Saied, I. (2020). The school improvement and the role of principal on enhancing student learning outcomes. *Journal of Education and Culture Studies*, 4(2), 22.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.